

# SEGREGASI PERUMAHAN DAN NON-PERUMAHAN BERDASARAKAN SOSIAL-EKONOMI KECAMATAN DEPOK, KABUPATEN SLEMAN

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi segregasi perumahan dan non-perumahan di wilayah perkotaan berdasarkan sosial-ekonomi di Kawasan Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Latar belakang penelitian ini didorong oleh kebutuhan untuk memahami dampak dan tingkat dari segregasi permukiman dalam konteks perkembangan perkotaan yang pesat di wilayah tersebut. Segregasi permukiman, yang sering kali terkait dengan perbedaan sosial dan ekonomi, menjadi isu yang penting dalam perencanaan dan pengelolaan perkotaan yang inklusif dan berkelanjutan. Obyek penelitian ini adalah perumahan Kompleks Kolombo dan non-perumahan Jalan Tambak Bayan di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Metodologi yang digunakan adalah studi pendekatan kuantitatif. Data primer dikumpulkan melalui survei lapangan dan wawancara dengan penduduk setempat serta pihak instansi, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur terkait. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis indeks entropi untuk mengidentifikasi tingkat segregasi berdasarkan variabel sosial dan ekonomi serta analisis kuantitatif deskriptif yang akan digunakan untuk merumuskan faktor segregasi permukiman dan merumuskan pola permukiman yang terjadi akibat dari segregasi. Dalam penelitian akan digunakan 100 sampel dimana dalam 1 responden akan mewakili 1 KK, yang kemudian dibagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok perumahan sebesar 35 responden dan non-perumahan 65 responden. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pemicu terjadinya segregasi kelompok perumahan adalah dengan adanya adanya perbedaan budaya, lama tinggal, keagamaan, pekerjaan serta jenis mata pencaharian yang membatasi adanya interaksi antar masyarakat, dimana masyarakat lokal masih melakukan kumpul warga namun, sudah jarang diadakan secara rutin, sedangkan masyarakat pendatang sangat jarang mengikuti aktivitas masyarakat dikarenakan perbedaan budaya terutama para pendatang dari luar pulau Jawa yang tidak terbiasa dengan adanya acara kumpul warga, terdapat juga batas fisik seperti dinding-dinding tinggi yang mengelilingi perumahan, yang interaksi sosial antar penghuni. Sedangkan untuk kelompok non-perumahan dipicu oleh adanya perbedaan budaya, pekerjaan serta perbedaan status ekonomi penghasilan, dimana masyarakat lokal masih melakukan kumpul warga secara rutin, sedangkan masyarakat diluar Kabupaten Sleman mengikuti acara kegiatan warga serta terdapat penghambat fisik berupa pagar tinggi dan tertutup yang tidak hanya membatasi interaksi antar penghuni di dalam perumahan, tetapi juga menghalangi interaksi dengan masyarakat di luar kawasan. Untuk tingkat segregasi yang dihasilkan adalah 0,5642 untuk perumahan dengan klasifikasi high segregation dan 0,2534 untuk non-perumahan dengan klasifikasi modium/moderate segregation. Diharapkan hasil penelitian mampu memberikan pemahaman tentang faktor yang memicu segregasi permukiman perkotaan serta mengidentifikasi tingkat segregasi permukiman perkotaan berdasarkan faktor sosial dan ekonomi serta perumahan dan non-perumahan yang terjadi di Kecamatan Depok.*

**Kata Kunci** : segregasi perkotaan, perumahan dan non-perumahan, tingkat segregasi